

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Analisis Wacana Kritis

Kata wacana (*discourse*) dalam bahasa latin, *discursus*, mempunyai makna ‘lari kian-kemari’, merupakan satuan kebahasaan terlengkap dan tertinggi yang terdiri dari paragraf, karangan asli, kalimat atau kata yang memuat pesan serta makna yang lengkap. Menurut Fowler (dalam Eriyanto, 2011:2) memahami bahwa wacana dianggap sebagai bentuk komunikasi secara lisan maupun tulisan yang dilihat dari perspektif nilai, kepercayaan dan kategori yang masuk di dalamnya (pandangan umum dan pengalaman) dari seorang individu. Begitupun dengan definisi wacana menurut Cook (dalam Badara, 2012: 16) yang sependapat dengan Fowler dalam memahami wacana, ia juga berpendapat bahwa wacana merupakan penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi, baik secara lisan atau tulisan.

Penggunaan kata “wacana” banyak dimaknai dari beberapa bidang ilmu pengetahuan. Dimulai dari bidang politik, sosiologi, psikologi, bahasa, sastra, komunikasi dan lain sebagainya. Mills (dalam Eriyanto, 2011:3) menggambarkan analisis wacana yang dimaknai dalam berbagai bidang Ilmu pengetahuan, sebagai berikut:

- Sosiologi, memandang wacana sebagai alat yang digunakan untuk memahami keterkaitan antara konteks sosial dari penggunaan bahasa.

- Linguistik, memaknai wacana sebagai elemen bahasa yang memiliki tingkatan lebih besar daripada sebuah kalimat. Analisis wacana dalam bidang ini merupakan bagian dari respon linguistik formal yang lebih memfokuskan pada unit frase, kata, atau kalimat semata tanpa melihat ikatan di antara unsur – unsur tersebut. Sedangkan pemahaman dari kebalikan linguistik formal, memfokuskan perhatian pada tingkatan yang berada di atas kalimat, seperti suatu keterkaitan gramatikal yang terbentuk dalam tingkatan yang lebih tinggi dari kalimat.
- Psikologi Sosial, menjelaskan wacana dari struktur dan bentuk wawancara serta praktik penggunaannya, sehingga analisis wacana disini diartikan sebagai pembicaraan.
- Politik, dalam bidang ini analisis wacana dipahami sebagai suatu praktik penggunaan bahasa, terutama dalam bahasa politik. Karena bahasa adalah bagian inti pada representasi dari suatu subjek, dan melalui praktik penggunaan bahasa, ideologi dapat masuk di dalamnya. Maka dari itu bagian tersebut dijadikan studi dalam analisis wacana menurut lapangan politik.

Seperti penjelasan di atas, analisis wacana menjadi sesuatu yang umum dipakai dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dengan berbagai pemahaman dan pengertiannya. Meskipun ada tingkatan pengertian yang besar dalam berbagai definisi wacana menurut beberapa disiplin ilmu, disana ada titik singgung pemahaman yang sama, yaitu analisis wacana berkaitan

dengan studi mengenai bahasa atau penggunaan bahasa. Cook (2001:4) menjelaskan bahwa pusat atensi dari analisis wacana ialah memaknai teks dengan konteks secara bersamaan dalam sebuah proses komunikasi, namun disini tidak hanya dibutuhkan proses kognisi secara umum, tetapi juga menggambarkan secara khusus dari budaya yang dibawa di dalamnya. Studi tentang bahasa disini menyisipkan konteks, karena bahasa selalu memiliki sesuatu di dalamnya, dan tidak akan ada suatu komunikasi tanpa partisipan, situasi, interteks dan lain – lain.

Hikam (1996: 78 – 86) menerangkan tentang 3 pemikirannya perihal bahasa dalam analisis wacana. Pemikiran pertama ialah positivisme– empiris, baginya analisis wacana adalah cerminan tuturan bahasa, kalimat, serta penafsiran bahasa. Pemikiran yang kedua disebut konstruktivisme, yang memposisikan analisis wacana sebagai suatu analisis untuk membahas, memahami maksud serta arti– arti tertentu. Lalu yang terakhir pemikiran yang ketiga, disebut dengan pemikiran kritis, pemikiran ini memperbaiki pemikiran konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses penciptaan serta reproduksi arti.

Pemikiran kritis menekankan kebalikannya dari konstruktivisme, ialah pada konstelasi kekuatan proses penciptaan serta reproduksi arti, dimana bahasa dimengerti sebagai representasi yang berfungsi dalam membentuk tema, subjek, ataupun strategi– strategi di dalamnya. Dengan pemikiran kritis ini, wacana memahami bahasa senantiasa terikat dalam ikatan kekuasaan, paling utama dalam membentuk subjek, serta bermacam aksi representasi

yang ada dalam masyarakat. Dalam pemikiran ketiga, penggunaan perspektif kritis membuat pemikiran ini dimengerti juga sebagai analisis wacana kritis ataupun istilah umumnya *Critical Discourse Analysis / CDA*.

Darma (2009: 49) mendefinisikan analisis wacana kritis sebagai proses ataupun usaha penguraian arti untuk mencari penjelasan dari suatu teks (realitas sosial) yang ingin ataupun tengah dipelajari oleh individu ataupun kelompok dominan yang kecenderungannya memiliki tujuan tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Analisis wacana kritis (*CDA*), memahami pemakaian bahasa untuk dianalisis lebih dari dari aspek kebahasaan, seperti menarik keterkaitan dengan konteks yang ada. Konteks yang dimaksud disini merupakan pemakaian bahasa yang mempunyai tujuan tertentu, tercantum di dalamnya aplikasi kekuasaan. Van Dijk mengemukakan bila analisis wacana kritis menggambarkan suatu studi yang mengungkap bagaimana penyimpangan penyalahgunaan kekuasaan, ketidaksetaraan serta dominasi dipraktikkan, direproduksi maupun dilawan menggunakan bacaan tertulis ataupun komunikasi dalam konteks sosial dan politis.

Pemahaman analisis wacana kritis dari Fairclough dan Wodak (dalam Eriyanto, 2011:7) memahami wacana sebagai bentuk praktik sosial yang menimbulkan suatu keterkaitan dialektis di antara kejadian diskursif khusus dengan suatu kondisi, struktur sosial serta institusi yang membuatnya terbentuk. Penggunaan wacana disini bisa memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tak seimbang / setara seperti di antara kelas sosial, mayoritas dan minoritas, laki-laki dan perempuan melalui mana perbedaan

tersebut diwakili dalam kelas sosial yang digambarkan. Analisis wacana kritis berusaha menemukan proses dimana penggunaan bahasa dalam kelompok sosial, dapat membuat mereka saling bertarung dan mengajukan versinya tersendiri.

Dikutip Eriyanto (2011:8), analisis wacana kritis memiliki karakteristik penting. Karakter ini adalah hasil dari menggabungkan tulisan serta pemikiran dari Teun A. van Dijk, Norman Fairclough, Ruth Wodak dan Guy Cook. Berikut adalah karakteristiknya:

a. Tindakan

Wacana dimaknai seperti suatu bentuk reaksi / respon empiris berupa interaksi yang bertujuan, apakah untuk memberikan pengaruh, menyanggah, berpendapat, mengajak, merespon, dan sebagainya. Lalu wacana juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk tindakan yang diekspresikan atau dilakukan dalam kondisi sadar, dapat dikontrol, bukan sebaliknya.

b. Konteks

Cook (2001:3) menjelaskan bahwa analisis wacana memusatkan perhatiannya pada konteks di dalam suatu teks, seperti peristiwa, situasi, latar, dan kondisi. Analisis wacana juga menyelidiki konteks dalam proses komunikasi, dilihat dari siapa dengan siapa, alasan, situasi, media, serta hubungan di antara pihak yang berinteraksi.

c. Historis

Historis disini dipakai untuk memahami wacana di dalam suatu teks. Untuk memahami wacana teks dapat diperoleh jika konteks historis dapat dijelaskan dan dipahami. Konteks historis disini berupa gambaran seperti situasi, suasana, atau lebih kompleksnya berkaitan dengan waktu.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis memandang bagian kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Karena wacana hadir dalam sebuah teks tidak hanya untuk suatu yang netral, wajar, dan alamiah tetapi sebagai suatu gaya pertarungan kekuasaan.

Konsep kekuasaan merupakan kunci hubungan wacana dengan masyarakat. Sebagaimana kekuasaan lelaki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kelompok manusia yang berkulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana rasisme, dan lain sebagainya. Kekuatan, situasi sosial, ekonomi, politik, dan budaya tertentu memiliki implikasi dengan analisis wacana kritis, yang membuktikan pembatasan di antara detil teks atau struktur tidak ada sama sekali.

e. Ideologi

Van Dijk (2000:9) memahami ideologi sebagai suatu konsep inti dalam analisis wacana, karena teks, proses komunikasi, dan lainnya merupakan suatu bentuk praktik dari sebuah ideologi. Teori – teori klasik menjelaskan tentang ideologi yang dibuat oleh kelompok

dominan dengan maksud untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka.

Van Dijk juga menegaskan bahwa ideologi yang mendominasi suatu entitas akan dipercaya sebagai suatu kebenaran dan kewajaran. Fenomena tersebut dikenal sebagai "*kesadaran palsu*", bagaimana suatu kelompok dominan memanipulasi ideologi kelompok tidak dominan melalui propaganda disinformasi, kontrol media, dan lain sebagainya.

Analisis wacana kritis mempunyai model analisis yang beragam, seperti model Sara Mills, Roger Fowler dkk, Teun A. van Dijk, Theo Van Leeuwen, dan Norman Fairclough. Dari kelima model tersebut memiliki karakteristik dan cara tersendiri dalam memahami analisis wacana, namun seperti yang diungkapkan penulis di awal, model van Dijk dipilih dikarenakan model ini memiliki ragam elemen wacana yang saling berkolaborasi sehingga dapat didayagunakan secara praktis.

Model van Dijk juga sering dikenal dengan kognisi sosial, dimana lebih memusatkan perhatian pada struktur inti dalam teks, struktur psikologis dan pembuat teks serta konsumen teks sebagai salah satu aspek yang memastikan produksi dan konsumsi teks tersebut.

2. Model Teun A. Van Dijk

Model analisis van Dijk memahami konsep bahwa penelitian tentang wacana tidak selalu memperhatikan proses analisis pada teks saja, namun disini analisis wacana juga diharuskan untuk memahami proses produksi teks tersebut.

Dikutip dari Tannen, Hamilton dan Schiffrin (2001:374), van Dijk memahami pemakaian bahasa, interaksi verbal, wacana serta komunikasi tertanam pada analisa tingkatan mikro dari suatu tatanan sosial (social order). Sedangkan analisa yang termasuk pada level makro adalah kekuasaan (power), dominasi dan ketidaksetaraan di antara kelompok sosial, selanjutnya van Dijk menggunakan kognisi sosial sebagai dimensi yang menghubungkan keduanya. Karena hal tersebut kognisi sosial menjadi karakteristik dari pendekatan model van Dijk.

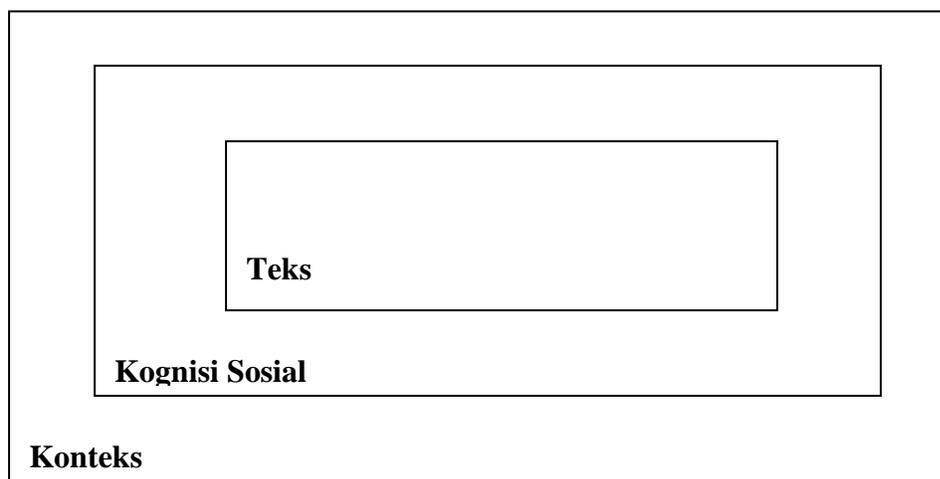
Ada dua arti pemahaman kognisi sosial, pada satu sisi menjelaskan bagaimana suatu proses produksi teks, dan di satu sisi lainnya menunjukkan bagaimana nilai – nilai yang tertanam di masyarakat mempengaruhi kognisi seorang produsen teks yang selanjutnya digunakan untuk membuat teks. Karena pendekatan tersebut, kognisi sosial sangat berguna dalam mengelompokan produksi suatu teks yang menyangkut pada proses yang kompleks yang bisa dijelaskan serta dipelajari.

Pokok dari pemahaman analisis wacana model van Dijk (Eriyanto, 2011:224) adalah menggabungkan tiga dimensi / bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam satu kesatuan rancangan analisis. Dimensi /

bangunan teks, meneliti bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menjelaskan tema tertentu. Dalam dimensi kognisi sosial, mengamati dan mempelajari proses pada produksi teks yang melibatkan kognisi subjek seorang produsen. Sedangkan aspek ketiga yaitu konteks sosial memahami dimensi wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu permasalahan. Model ini digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1

Skema Model Van Dijk



a. Teks

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2011:226-227) memandang suatu teks terdiri dari beberapa struktur / tingkatan atau level yang masing – masing bagian memiliki keterkaitan. Van Dijk mengelompokkan kedalam tiga tingkatan:

- 1) Struktur Makro adalah arti secara umum pada suatu teks yang bisa dimengerti dengan membaca topik dari teks. Tema wacana

disini tidak hanya isi, namun juga bagian tertentu dari suatu kejadian.

- 2) Superstruktur merupakan konsep suatu teks, bagaimana struktur serta komponen wacana tersusun pada teks secara utuh.
- 3) Struktur mikro dipahami sebagai makna wacana yang bisa dilihat dengan menganalisis kata, proposisi, anak kalimat, kalimat, paraphrase yang digunakan dan lain – lain.

Struktur yang dijelaskan oleh van Dijk digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2

Struktur Wacana Van Dijk

Struktur Wacana	Hal Yang Diamati	Elemen
Struktur Makro	<u>Tematik</u> Tema / topik yang diutamakan dalam suatu teks	Topik
Superstruktur	<u>Skematik</u> Bagaimana bagian dan urutan informasi diskemakan dalam teks	Skema

Struktur Mikro	<u>Semantik</u> Makna yang ingin ditegaskan dalam teks.	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	<u>Sintaksis</u> Bagaimana kalimat (bentuk, formasi) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	<u>Stilistik</u> Bagaimana pilihan kata yang digunakan dalam teks.	Leksikon
	<u>Retoris</u> Bagaimana dan melalui cara apa penekanan dilakukan.	Grafis, Metafora, Ekspresi

b. Kognisi Sosial

Pada model van Dijk, diperlukan penelitian kognisi sosial, kesadaran mental pencipta lagu (jika dalam penelitian ini) yang merangkai / membuat teks lirik tersebut. Unsur – unsur kognisi sosial menurut van Dijk seperti latar belakang kepercayaan, ideologi, perilaku, pengetahuan, dan norma nilai yang dianut oleh seseorang sebagai bagian dari suatu kelompok.

Pengungkapan pemahaman individu terhadap peristiwa, didasarkan pada yang disebut *skema*. Martha Augiustinos dan Iain Walker (1995:33) mendefinisikan *skema* adalah yang memberikan gambaran bagaimana seseorang memakai informasi yang ada dalam memori ingatannya serta bagaimana itu digabungkan dengan informasi

baru yang menjelaskan suatu kejadian dimasukkan, dipahami, dan ditafsirkan sebagai salah satu dari pengetahuan akan suatu realitas. Martha Augiustinos dan Iain Walker juga memetakan *skema / model* terkait kesadaran mental wartawan atau dalam penelitian ini adalah pencipta teks lirik lagu, yang dipakai dalam mengolah, memilah dan memproses suatu informasi:

- *Skema Person (Person Schemas)*. *Skema* ini menjelaskan cara pandang seseorang, cara menilai serta menjelaskan orang lain.
- *Skema Diri (Self Schemas)*. *Skema* ini berkaitan dengan diri sendiri yang dilihat, dijelaskan dan dipahami oleh perspektif orang lain.
- *Skema Peran (Role Schemas)*. *Skema* ini berkaitan dengan bagaimana seseorang melihat, memberi penilaian serta menjelaskan posisi dan peran yang dimiliki seseorang di dalam masyarakat.
- *Skema Peristiwa (Event Schemas)*. *Skema* ini menjelaskan bagaimana kita memahami serta memaknai suatu kejadian / peristiwa tertentu.

Van Dijk mengungkapkan pandangannya bahwa seorang individu atau pada penelitian ini seorang penulis lagu dalam memandang suatu realitas di masyarakat yang bergantung pada memori, pengalamannya

dan penafsiran individu tersebut, dan hal ini berkaitan dengan proses psikologis.

Selanjutnya ada Memori yang juga menjadi bagian penting dalam proses kognisi sosial. Lewat memori individu dapat memikirkan suatu hal dan memiliki ilmu pengetahuan. Memori menjadi tempat tersimpannya pesan yang di dapatnya saat ini atau dahulu, berisi pengetahuan yang mendukung individu tersebut dalam memahami suatu realitas dalam masyarakat.

Ada dua jenis memori. Pertama, memori jangka pendek (*short – term memory*), memori ini digunakan dalam mengingat kejadian atau suatu hal yang ingin dipahami yang kejadiannya terjadi beberapa waktu lalu dalam durasi yang pendek. Kedua, memori jangka panjang (*long – term memory*), yaitu memori digunakan saat mengingat kejadian / peristiwa yang terjadi dalam kurun waktu yang lama. Menurut Eriyanto (2011:265) memori jangka panjang (*long – term memory*) adalah yang relevan untuk memahami kognisi sosial.

c. Analisis Sosial / Konteks Sosial

Duranti dan Goodwin (dalam Tannen, Hamilton dan Schiffirin, 2001:356) menjelaskan konteks / analisis sosial sebagai suatu struktur dengan mental yang mewakilinya dari karakter situasi sosial yang relevan untuk memproduksi serta memahami wacana. Maka dalam meninjau, menguraikan dan memahami teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal

dilihat dari proses produksi dan konstruksi dalam masyarakat. Van Dijk (1989:84-86) menjelaskan tentang dua poin penting dalam menganalisis masyarakat, yaitu kekuasaan (*power*), dan akses (*access*).

- Kekuasaan

Van Dijk menjelaskan kekuasaan sebagai sesuatu yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok untuk mengontrol individu dalam kelompok atau kelompok lainnya. Kekuasaan sosial merupakan kajian utama dari analisis wacana. Dasar dari kekuasaan biasanya dipandang atas kepemilikan berupa sesuatu yang bernilai dan dihormati, seperti materi / uang, status dan pengetahuan.

Kontrol juga dimaknai sama dengan kekuasaan. Kekuasaan dipakai untuk mengontrol dan mendominasi secara persuasif maupun konsensus dengan tujuan mempengaruhi kondisi mental individu atau kelompok yang dikontrol, seperti sikap, kepercayaan dan pengetahuan.

- Akses

Akses dengan perspektifnya melihat peran masing-masing kelompok yang ada di masyarakat, dan analisis wacana van Dijk memfokuskan perhatian pada poin ini. Seperti melihat kelompok atau entitas elit yang memiliki akses lebih besar pada

kelompok yang lebih rendah darinya, memberikan perbedaan akses kuasa dalam mengelola, mempengaruhi dan mengontrol lingkungan sosial, seperti halnya mengontrol media untuk tujuan mempengaruhi kesadaran khalayak oleh kaum elit.

3. Korupsi, Kolusi dan Nepotisme

KKN adalah singkatan dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme merupakan problematika yang ada hampir di seluruh pemerintahan di dunia. Praktik KKN selalu menjadi sorotan masyarakat serta dunia internasional, karena dampaknya yang sangat besar pada perekonomian, moral bangsa dan kepercayaan publik. Program pemberantasan praktik KKN seringkali didesak oleh masyarakat agar dilakukan secara tegas dan transparan. Tujuannya tidak lain adalah demi kebaikan bangsa terutama pertumbuhan ekonomi nasional yang sering dihambat oleh praktik – praktik KKN oleh para oknum penyelenggara negara.

Seperti yang diketahui masyarakat umum, korupsi merupakan praktek melanggar hukum dengan maksud memperkaya diri sendiri atau kelompoknya yang menimbulkan kerugian secara finansial. Sebagai tindakan pidana, Lubis dan Scott (1993:19) menjelaskan perspektifnya tentang korupsi bahwa dalam pandangan hukum, korupsi dijelaskan sebagai praktik atau tindakan menguntungkan diri sendiri dengan sengaja yang mengakibatkan kerugian bagi orang lain yang dilakukan oleh para pejabat pemerintah dengan secara langsung melewati batasan hukum yang berlaku. Selanjutnya dari perspektif

yuridis, korupsi menurut Pasal 1 UU No. 24 Prp. Tahun 1960 tentang Pengusutan, Penuntutan dan Pemeriksaan Tindak Pidana Korupsi adalah bahwa :

“Yang disebut tindak pidana korupsi”, ialah :

- a. Tindakan seorang yang dengan sengaja atau karena melakukan kejahatan atau pelanggaran memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu badan yang secara langsung atau tidak langsung merugikan keuangan atau perekonomian negara atau daerah atau merugikan keuangan suatu badan yang menerima bantuan dari keuangan negara atau daerah atau badan hukum lain yang mempergunakan modal dan kelonggaran-kelonggaran dari negara atau masyarakat.
- b. Perbuatan seseorang, yang dengan atau karena melakukan suatu kejahatan atau dilakukan dengan menyalahgunakan jabatan atau kedudukan”.

Pengertian korupsi pada Pasal 2 dan 3 UU No 31 tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak pidana korupsi yang mencabut UU No. 3 Tahun 1971, disebutkan bahwa :

- a. Setiap orang yang secara melawan hukum melakukan perbuatan memperkaya diri sendiri atau orang lain atau suatu korporasi yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara ... (Pasal 2 ayat 1).

- b. Setiap orang yang dengan tujuan menguntungkan diri sendiri atau orang lain atau korporasi, menyalahgunakan kewenangan, kesempatan atau sarana yang ada padanya karena jabatan atau kedudukan yang dapat merugikan keuangan negara atau perekonomian negara ... (Pasal 3).

Berdasarkan pandangan dan pengertian Undang - Undang mengenai korupsi di atas, dapat dipahami bahwa praktik korupsi merupakan tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh individu maupun kelompok secara langsung ataupun tidak langsung yang merugikan secara finansial keuangan negara, perusahaan atau lembaga apapun yang bertentangan dengan nilai dan norma dalam masyarakat.

Selanjutnya pengertian kolusi menurut Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 1999 Pasal 1 ayat 4 tentang penyelenggaraan negara yang bersih dan bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Dijelaskan bahwa:

Kolusi adalah pemufakatan atau kerjasama secara melawan hukum antar penyelenggara negara atau antara penyelenggara negara dan pihak lain yang merugikan orang lain, masyarakat dan atau negara (Pasal 1 ayat 4).

Dari pengertian tersebut, kolusi merupakan tindakan melawan hukum dengan melakukan pemufakatan atau kesepakatan kerjasama di antara penyelenggara

negara dengan pihak lain, dengan landasan tujuan pribadi yang dapat merugikan orang lain, masyarakat atau negara.

Yang terakhir adalah pengertian nepotisme secara yuridis menurut UU dan Pasal yang sama dengan pengertian kolusi di atas, dijelaskan pada ayat 5, bahwa:

Nepotisme adalah setiap perbuatan Penyelenggara Negara secara melawan hukum yang menguntungkan kepentingan keluarganya dan atau kroninya di atas kepentingan masyarakat, bangsa dan negara (Pasal 1 ayat 5).

Seperti yang dijelaskan oleh UU no 28 tahun 1999 di atas, nepotisme merupakan tindakan pengambilan keputusan secara subjektif oleh penyelenggara negara dalam pemberian kedudukan, jabatan atau posisi pada orang – orang terdekatnya, hal itu tentu merupakan tindakan melawan hukum dan melanggar asas keadilan sosial, serta menimbulkan persaingan yang tidak sempurna di ranah profesi atau pekerjaan.

Dari penjelasan – penjelasan di atas tentang Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, dapat disimpulkan bahwa ketiga praktik tersebut merupakan tindakan yang melawan hukum dan melanggar norma serta nilai yang berlaku di masyarakat.

4. Lirik Lagu “Dapur Keluarga”

Selain terdapat pembahasan hubungan antara konteks dan konteks di dalam teks, lirik lagu juga mewakili perspektif dunia tentang suatu fenomena atau kejadian. Maka dari itu Lirik lagu merupakan salah satu bentuk dari wacana. Berikut adalah lirik lagu “Dapur Keluarga” karya grup musik Feast:

[Verse 1]

Tidak ada yang tidak untuk sang anak

Si bungsu lantas bahagia dapat HP Boba

Ibu senyum lalu berbisik, "Uang dari mana?"

Kamu pendengar tak perlu tahu bagaimana

Sejauh apa aku mau berusaha?

Setakut apa diriku dengan akhirat?

Hilangkah dosanya jika ada yang kuzakat?

Bolehkah jika demi anakku naik tingkat?

[Pre – Chorus]

Ingin kucerita tapi dapur keluarga

Gatal bicara tapi bukan urusan kita

Aku takut ternyata itu rahasiamu

Juga kutakut aku nanti begitu

[Chorus]

Sebut-sebut namaku dalam akunmu

Kritik kata-kataku yang semu

Karena kucari nafkah dari kejahatan

Kucari makan dari kelaparan

Hidup matimu ada dalam tanganku

Menemukan harta karena kehilangan

Aku tak takut karma, tidak takut neraka

Tak bisa dipidana, semua demi keluarga

[Bridge]

Ingin kucerita tapi dapur keluarga

Gatal bicara tapi bukan urusan kita

Aku takut ternyata itu rahasiamu

Repot jika berhadapan dengan ayahmu

Ingin cerita namun pasti ada yang tersinggung

Karena sampai sekarang merasa agung

Benar percaya bersih atau pura-pura tak tahu

Dan mungkin aku begitu

[Chorus]

Sebut-sebut namaku dalam akunmu

Kritik kata-kataku yang semu

Karena kucari nafkah dari kejahatan

Kucari makan dari kelaparan

Hidup matimu ada dalam tanganku

Menemukan harta karena kehilangan

Aku tak takut karma, tidak takut neraka

Tak bisa dipidana, semua demi keluarga

[Outro]

Sebut-sebut namaku dalam akunmu

Kritik kata-kataku yang semu

Karena kucari nafkah dari kejahatan

Kucari makan dari kelaparan

Hidup matimu ada dalam tanganku

Menemukan harta karena kehilangan

Aku tak takut karma, tidak takut neraka

Tak bisa dipidana, semua demi keluarga

B. Penelitian Terdahulu

Dalam memperluas informasi dan pemahaman terkait dengan penelitian analisis wacana kritis. Penulis mencari dan mereview beberapa penelitian terdahulu yang memiliki metode yang hampir serupa, yaitu analisis wacana yang menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Kemudian digunakan sebagai referensi penulis dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat memperkaya informasi dan pemahaman teori serta metode yang dipakai dalam mengkaji penelitian.

Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi oleh penulis, memiliki beberapa kesamaan dalam hal teori, dan terkait lirik lagu. Namun ada juga beberapa perbedaan signifikan yang membuat penulis termotivasi untuk melakukan penelitian ini. Salah satunya yaitu objek, subjek dan konteks penelitian, yang mungkin akan membuat hasil penelitian berbeda dengan penelitian terdahulu. Berikut adalah penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan penulis:

Tabel 2.3

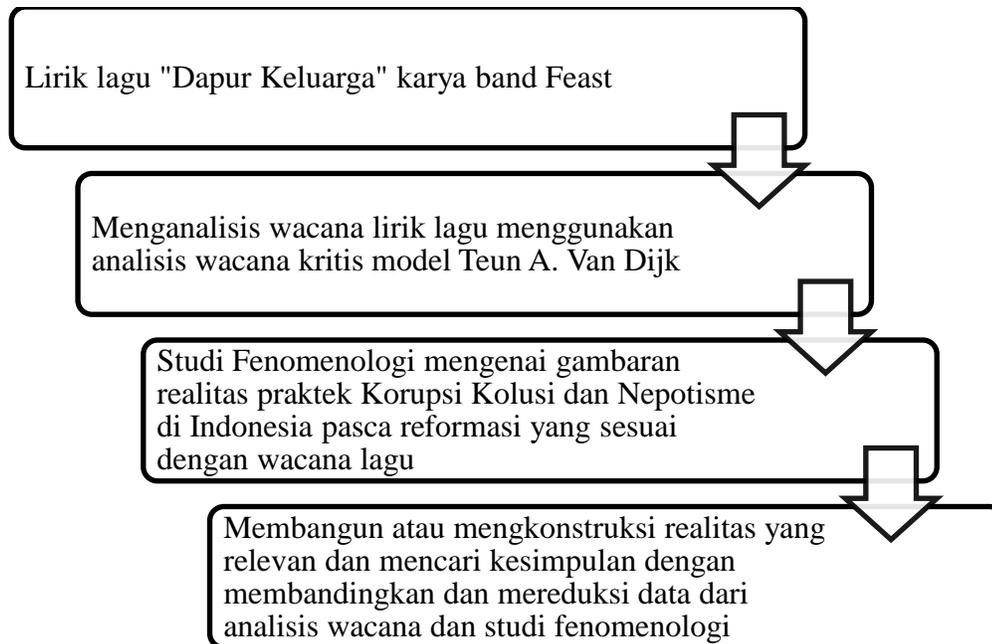
Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Perbandingan	
		Latar Belakang	Posisi Penelitian

1	Lirik Lagu “2019 Ganti Presiden” Karya Sang Alang: Kajian Wacana Teun A. Van Dijk (Diah Sugi Safitri)	Penelitian ini menjelaskan kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu “2019 Ganti Presiden” karya Sang Alang dilihat dari dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.	Penelitian ini bertujuan mencari kritik sosial dengan objek lagu “2019 Ganti Presiden” karya Sang Alang.
2	Musik Sebagai Media Perlawanan Dan Kritik Sosial: Analisis Wacana Kritis Album Musik 32 Karya Pandji Pragiwaksono (Muharam Yuliansyah)	Penelitian ini menjelaskan tentang musik yang berfungsi sebagai media perlawanan dan kritik sosial dengan objek album musik 32 karya Pandji Pragiwaksono.	Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan hipotesis “Musik Sebagai Media Perlawanan dan Kritik Sosial” dengan objek album lagu 32 karya Pandji Pragiwaksono.
3	Analisis Wacana Kritik Sosial Pada Album Efek Rumah Kaca Karya Grup Band Efek Rumah Kaca (Fahmi Mubarok)	Penelitian ini menjelaskan makna lagu serta pengaruh dalam album Efek Rumah Kaca dengan menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk.	Objek penelitian ini adalah lagu dalam album Efek Rumah Kaca dengan semua personilnya sebagai subjek penelitian

4	Analisis Wacana Van Dijk Pada Lirik Lagu Irgaa Tani (My Heart Will Go On) (Ahmad Fachruddien Imam)	Penelitian ini menjelaskan wacana kebahasaan lirik lagu Irgaa Tani yang liriknya menggunakan bahasa arab khusus dengan melihat dimensi struktur kebahasaan.	Objek penelitian ini adalah lirik lagu Irgaa Tani.
5	Analisis Wacana Terhadap Album Anti Korupsi Slank Grup Band Slank (Ferdinand Yulian)	Penelitian ini menjelaskan wacana anti korupsi dalam album "Anti Korupsi" karya grup band Slank	Objek penelitian ini adalah album Anti Korupsi dengan subjek band Slank

C. Kerangka Pemikiran



Gambaran kerangka pemikiran di atas sedikit menggambarkan proses konseptual penelitian penulis yang berjudul "Analisis Wacana Kritis Van Dijk

Pada Lagu “Dapur Keluarga” Dan Relevansinya Terhadap Fenomena Korupsi, Kolusi, Dan Nepotisme (KKN) Di Indonesia”

Untuk mengungkap wacana kritik sosial dan makna dilihat dari struktur teks, kognisi serta konteks sosial, lirik lagu “Dapur Keluarga” karya Feast, penulis menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk. Dilanjutkan dengan studi fenomenologis dengan acuan data dari analisis wacana kritis sebelumnya dalam menemukan data yang relevan, yaitu praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme pasca reformasi sesuai dengan wacana dan makna lirik lagu.

Pada tahap akhir penulis akan menyajikan, membandingkan dan mereduksi data dari proses yang sudah selesai, yaitu analisis wacana kritis serta studi fenomenologi, lalu data tersebut akan digunakan untuk membangun realitas yang relevan sesuai yang diwacanakan dalam lirik lagu untuk kemudian ditarik kesimpulan.